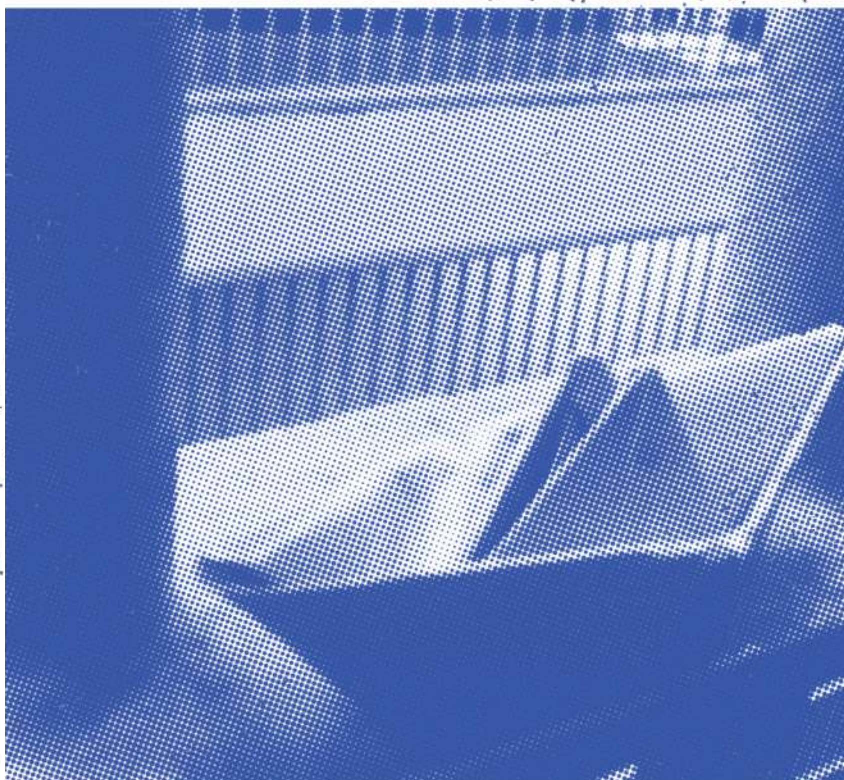
No.1/Februari 2024

Berkala triwulan.

JURNAL SERIKAT TAHANAN.



SONDAMN / TERAPI MINOR / JUNGKIR MARUTA
BRIAN / V00000 / JULIAN SADAM / LIT K / KIDZ

SELAMAT
DATANG
DI ~~PEN~~ –
NERAKA
DUNIA

BAGAIMANA SERIKAT TAHANAN BEKERJA?

OLEH JUNGKIR MARUTA

ST adalah kolektif narapidana pertama di Indonesia, dan jelas menjadi satu-satunya untuk saat ini. ST tidak dapat menemukan contoh pendahulu untuk ditiru, dan malahan mesti menjadi teladan bagi penerusnya. Kami telah menerbitkan buku kompilasi tulisan, mengirimkan buku ke penjara, bersolidaritas dengan banyak tahanan kasus konflik agraria dan HAM, serta menjalankan program dukungan tahanan lainnya. Kami mendiskusikan dan mencoba menangani masalah yang menimpa anggota ST, termasuk mal-administrasi, dugaan pungutan liar atau kemungkinan kekerasan. Kami berupaya melakukan "pengondisian" lapas untuk mencegah perundungan serta bantuan bagi kawan-kawan kami baru tiba di sana dengan mencoba menghubungkannya dengan jejaring yang kami punya.

Belum banyak yang kami lakukan, dan masih banyak yang ingin dikerjakan. Tapi dengan bergerak kami menolak dipenjara dua kali akibat perasaan tidak berdaya. Semua ini menyisakan pertanyaan, siapa kami? Bagaimana kami bekerja? Dan kami hendak menjadi apa?

Kami sempat menghabiskan beberapa waktu untuk berdebat seputar pertanyaan di atas. Meski tidak ada kesepakatan yang muncul, beberapa wawasan lahir darinya. Tulisan saya berikut ini adalah opini pribadi untuk menjawab pertanyaan itu, yang telah saya usulkan dan hingga beberapa tingkat telah diterapkan. Soal sejauh mana itu berhasil atau disetujui, itu persoalan lain.

Mulanya, saya membayangkan dan menghendaki ST menjadi semacam organisasi massa formal untuk tahanan dan narapidana, yang mana kekuatannya bersandar pada jumlah anggota, seperti dapat dijumpai di Amerika Serikat, Jepang dan Eropa. Para anggotanya tidak harus terdiri dari tahanan politik, dan anggota memiliki status, juga hak dan kewajiban yang jelas. Persatuan tahanan ditempa dari kepentingan bersama untuk menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan dengan lebih baik, adil dan bermartabat. Ini artinya perbaikan kondisi penjara. Agenda penting lain sepertinya adalah dekriminalisasi narkotika, dimana pembebasan tahanan narkotika akan mengurangi beban dari over-kapasitas yang ditanggung penjara di Indonesia. Disatukan oleh dua isu besar itu, seluruh tahanan politik menjadi motor pengorganisiran utamanya di lapas masing-masing. Di luar dan di dalam penjara, perjuangan dengan demikian tidak berhenti.

Saya keukeuh pada pandangan bahwa perjuangan tahanan adalah juga urusan tahanan sendiri, seperti perjuangan upah juga jadi urusan buruh. Urusan yang menyangkut harkat narapidana tidak semestinya cuma menjadi pekerjaan bagi aktivis, atau akademisi, birokrat atau politikus. Karena kita tidak bisa membiarkan orang yang tidak terkena dampak dari suatu kebijakan untuk memutuskan kebijakan itu sendirian.

Saya telah usulkan hal ini, meski responnya kurang antusias. Tidak apa. Saya tahu ini semua tidak cuma menuntut kegigihan dan komitmen, tetapi juga kapasitas, infrastruktur pengorganisiran dan terutama keberanian menghadapi resiko (prasyarat yang belum terpenuhi saat ini). Meski begitu, saya sendiri punya pertimbangan pribadi, yang terutama terkait pengelolaan sumber daya. ST sejak awal aktif memberikan bantuan dana bagi anggotanya, yang dibagi secara adil dan merata. Untuk hasil dari kerja penerbitan, kami menentukan pembagian berdasarkan siapa yang menulis dan yang tidak. Intinya, kami mendapatkan upah sesuai kerja kami: yang tidak ikut menulis mendapat lebih sedikit. Dengan begini kami juga berfungsi seperti koperasi produksi swakelola, dan disitulah saya merasa melihat masalahnya. Jika kami menjadi organisasi massa yang formal, bagaimana kerja-kerja solidaritas dapat tetap berlangsung di tengah sumber daya terbatas?

Pada akhirnya, saya pikir untuk saat ini adalah cukup bahwa anggota ST haruslah terdiri dari paling banyak selusin militan anarkis, atau siapapun yang sebelum dihukum telah aktif dalam gerakan sosial. Pada kenyataannya, para anggota sebenarnya masih berasal atau dalam cakup jaringan anti-otoritarian.

Saat ini, ST lebih tepat jika dijelaskan sebagai kolektif kecil informal "tahanan politik" antar lapas. Saya mengusulkan pemisahan menjadi dua, antara grup anggota (yakni tahanan, narapidana dan mantan narapidana) dengan grup solidaritas yang berada di luar penjara. Koordinasi dua grup ini sekarang kami sebut sebagai "struktur ganda". Sebisa mungkin, kami mendorong inisiatif dan keterlibatan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaan program kerja di tangan tahanan sendiri. Tugas grup solidaritas adalah menjalankan kerja-kerja yang tidak dapat dilakukan oleh grup anggota dari dalam penjara, seperti administrasi, korespondensi, keuangan, publikasi, komunikasi antar lapas dan banyak lagi.

Struktur ganda punya peluang menjadi timpang sebelah, terutama karena grup napi sifatnya relatif tidak stabil akibat keterbatasan akses komunikasi atau karena para napi telah menyelesaikan masa hukumannya.

Kalau jumlah anggota narapidana terlampau sedikit atau tidak terdapat napi baru yang mengisi grup anggota, maka saya pikir struktur ganda dapat dibubarkan. ST dengan demikian juga bisa menjadi kelompok solidaritas tahanan yang secara eksklusif berada di luar penjara, persis seperti kerja-kerja Palang Hitam Anarkis (Anarchist Black Cross) yang telah kita kenal.

Oleh karena itu, saya membayangkan ST memiliki pilihan untuk mengadopsi tiga model organisasi sesuai kebutuhan: yakni sebagai organisasi massa formal, sebagai kolektif narapidana lintas lapas, dan sebagai kelompok solidaritas tahanan Palang Hitam. Apapun model organisasionalnya, ST mesti mensinergikan dirinya dengan gerakan sosial yang lebih luas, dan menjadi salah satu pilarnya yang penting dalam menyokong gerakan sosial. Sebab, setiap upaya konfrontasi pada rezim akan disusul dengan kriminalisasi. Saya tidak percaya rezim gila pembangunan ini berhenti memenjarakan para pembangkang.

ST harus mampu menjadi stasiun pertempuran, memastikan para pejuang yang ditangkap (anti-otoritarian, buruh, petani, dan masyarakat adat yang dikriminalisasi), tidak keluar dalam keadaan lebih terluka ketimbang sebelumnya. ★



GAWAI DAN PAWAI

OLEH BRIAN

Suatu hari aku sedang merebahkan tubuh. Jari tengah dan telunjuk tangan kiriku sedang mengapit lintingan yang selesai kubuat 4 menit 20 detik yang lalu, sedangkan tangan kananku sedang menggenggam sebuah gawai. Tak kalah asyik, jempol tangan kananku asyik pula secara mekanis bergerak ke atas dan ke bawah menggeser layar terpaku gawai. Mataku sayu. Pikiranku jernih melayang. Tapi tidak dengan hati dan emosionalku yang cukup meledak. Tak lelah pula hati ini marah pada diri sendiri. Ingin rasanya meludahi diri sendiri.

Gawai kugeser-geser hingga aku melihat berita yang bikin geleng-geleng leher. Tapi jika dipikir lagi seharusnya aku terbiasa dengan itu. Berita tersebut adalah berita media mainstream yang mengabarkan tentang seorang napi/tahanan negara yang kedapatan memiliki gawai di dalam penjara. Itu bisa jadi sudah menjadi rahasia umum pula. Tapi yang luar biasa bukan beritanya, melainkan publik yang menikmati komoditas media tersebut dan menuliskan sumpah-serapah pada sampah-sampah negara di dalam penjara.

Beberapa hari kemudian, viral unggahan dalam bentuk utas di sosial media milik Elon Musk, bahwa terjadi ketidakadilan di dalam penjara karena pemberian jatah makan yang tidak manusiawi, lengkap dengan foto dari kotak makan atau yang biasanya disebut cadong. Unggahan ini menimbulkan reaksi dari netizen. Ada yang menanggapi dengan rasa iba dan marah. Tapi yang lebih konyol lagi adalah ketika seorang bertanya, "loh kok di dalam penjara bisa membawa gawai?" Ada juga yang bertanya, "bukannya gawai itu dilarang ya di dalam penjara?" Pertanyaan ini aku yakin hanya mampu diucapkan oleh orang-orang yang idiot. Alih-alih fokus pada konteks permasalahannya, mereka justru sibuk menjadi hakim sembari memberi makan egonya agar terlihat lebih suci dari tanah suci itu sendiri. Padahal hal itu memerosotkan dirinya pada kubangan dekandensi humanisme.

Tahun baru dan modus baru, seharusnya banyak sekali cara, data, dan warna untuk mencaci para moralis dekaden ini. Tapi sayangnya ini bukanlah kewajiban para napi/tahanan. Bagiku kewajiban kami adalah memberikan perspektif dan fakta baru demi meruntuhkan sebuah fiksi yang dikonstruksi oleh selebriti sosial media yang "moron" dan mainstream media yang dungu. Ya tidak perlu kaget juga sepertinya. Toh, kabar buruk dianggap rezeki bagi pihak-pihak berdalih kebebasan berbicara ini.

Secara normatif memiliki gawai adalah tindakan ilegal di sini. Tapi apakah hal-hal ini masih relevan pada hari ini? Sebelum menjawab pertanyaan ini perlu saya tekankan jika kamu seorang pengulum gagasan nasionalisme serta penyembah berhala bernama positivisme hukum yang gagal memberikan rasa keadilan pada setiap individu manusia, maka bakar tulisan ini dan pergilah ke neraka.

Di sini gawai bagi para napi/tahanan adalah salah satu senjata dan kendaraan untuk tetap melanjutkan hidup eksistensinya dengan masyarakat di luar penjara, hak hidup napi, hak untuk berkomunikasi dengan intens dengan orang-orang baik yang masih peduli dengan para napi yang berada di neraka dunia ini.

Sekarang muncul sebuah pertanyaan "apakah di penjara tidak ada fasilitas wartel?" Tentu saja ada. Namun jumlah unitnya tidak bisa memenuhi kebutuhan banyaknya napi yang ingin menghubungi orang tercintanya. Kita ambil contoh di lapas A, aparat setempat menyediakan 10 unit telepon dalam wartel lapas mereka. Tapi sayangnya napi yang membutuhkan telepon ini ada banyak sekali, sekitar 900-1500 orang. Coba kita bayangkan bukankah lucu jika 10 unit dibagi 900 orang, berarti satu KBU untuk 90 orang.

Dengan demikian maka tiap KBU ada antrean sepanjang 90 orang berbaris layaknya apel pagi ala militer. Katakanlah demi asas keadilan jika tiap orang diberikan jatah waktu yang sama, bukankah konyol jika tiap orang hanya memiliki jatah waktu beberapa detik untuk melepas rindu pada yang terkasih dan membicarakan cinta, benci dan rindu?

Alih-alih mendapat jatah menggunakan fasilitas ini, justru yang terjadi hanya konflik horizontal dan akan merembet ke hal-hal yang lebih parah seperti kerusuhan antar warga binaan yang sebenarnya tidak akan terjadi jika masing-masing individu memiliki alat komunikasinya sendiri.

Lalu apakah fasilitas ini disediakan negara secara cuma-cuma? Tentu saja tidak. Tiap napi wajib membayar untuk bisa menggunakannya. Di beberapa lapas tarif yang dipalak dari fasilitas ini sebesar Rp.1000/menit!, satu jam berarti Rp.60.000, tujuh hari berarti Rp.420.000! Wow! Kita tidak perlu giting lagi, karena perhitungan tersebut bikin kita pusing sendiri. Lalu barang mana lagi yang bisa dijual untuk bisa menggunakan fasilitas ini secara maksimal? Lagi pula para napi sedang menjalani masa pidana, bukan sedang berlibur ke Bali yang tentu saja telah dimiskinkan oleh sistem hukum yang bercorak kolonialisme ini.

Sahabat datang dan pergi zaman terlalu cepat berganti, modernisme hari ini cukup membuat Nietzsche mewek jika ia masih hidup. Komunikasi melalui suara sudah tidak relevan. Harusnya teknologi yang ada hari ini cukup bisa membuat para napi menjadi lebih baik dari banyak hal. Jika dimanfaatkan secara maksimal, gawai dapat mendatangkan nilai ekonomi secara pribadi bagi tiap-tiap orang yang menggunakan. Seperti yang kita ketahui banyak sekali pekerjaan yang bisa diakses dan dikerjakan secara daring.

Apakah mungkin dengan adanya akses internet dan gawai membuat hidup napi hari ini lebih baik? Tentu saja. Negara-negara Skandinavia dengan predikat penjara “Low security” memperbolehkan tiap napi memiliki ponsel dan akses internet untuk menunjang produktivitas hidupnya, sepanjang tidak merugikan orang lain dan masyarakat.

Para penyembah berhala positivisme hukum mungkin berkata: “kalau tahu di hukum itu susah, makanya jangan aneh-aneh supaya tidak dipenjara.” Memang kita perlu membatasi akses untuk kasus-kasus kejahatan luar biasa yang merugikan masyarakat. Masalahnya di Indonesia sendiri 80% tahanannya didominasi oleh kasus remeh seperti pemakaian narkotika yang tidak merugikan orang lain dan memakan korban.

Lalu bagaimana dengan aparat sipir penjara? Ya, para warga binaan akan lebih memilih melakukan perjanjian antar setan agar dapat melanjutkan hidup yang keras dan suram di dalam penjara yang busuk ini. Untuk saat ini tidak ada pilihan lain selain membayar pungli agar dapat menikmati akses internet melalui gawai. Sekilas hal ini seperti simbiosis mutualisme. Tapi tidak ada pilihan lain untuk sekarang.

Jika penghukuman membuat penyembah berhala nasionalisme ingin melihat para warga binaan lebih-lebih-lebih tersiksa, maka ada baiknya tembak saja kepala kami 4,20 detik setelah palu hakim diketok tiga kali.★



ALKITAB
DI BAWAH PANTAT

OLEH SONDAMN

Selepas ibadah siang tadi, kami para napi makan bersama "berkat jasmani" yang dibawakan oleh tim pelayanan gereja. Salah satu rutinitas kami selaku warga binaan Kristen yang ikut ibadah: makan bersama di samping gereja lapas—itu pun kalau tim pelayanan ibadah yang sedang bertugas membawakan nasi.

Beberapa saat berselang, hampir semua yang hadir sudah menghabiskan nasi kotaknya masing-masing, dan satu persatu mulai meninggalkan area gereja, menuju 2 blok berbeda dimana masing-masing kamar berada. Sementara aku, seorang pria berumur sekitar 40-an awal yang kupanggil Uda, seorang pria berumur sekitar 50-an yang kupanggil Amang, dan beberapa orang pengurus gereja masih tetap di sana.

Makananku baru kandas saat Amang meminjam ponsel milikku. Sebelumnya Uda berujar, “Udah, santai aja, gua tungguin. Nanti kita bareng ke kamarnya.” Kami tidak sekamar, namun kamar kami memang berdekatan.

Selagi aku membuang kotak nasi yang sudah habis kusantap, seorang pengurus gereja yang berada dekat tempat sampah tiba-tiba berkata dengan nada agak tinggi, “Ehh, itu kok Alkitab didudukin gitu. Masa Alkitab ditaruh di bawah pantat, yang bener aja Pak?!”

Ternyata teguran tersebut ditujukan pada Amang. Sambil menekuk kedua lututnya, Amang bersandar ke tembok gereja menduduki Alkitab miliknya sembari menggunakan ponselku. "Iya, biar gak hilang, makanya saya dudukin,” ujarnya.

“Ya gak didudukin juga,” ujar pengurus gereja.

Selesai mencuci tangan, aku jongkok bersandar ke tembok gereja, di sisi kanan Amang, sekitar setengah meter darinya. Dari sisi kiri kami, petugas gereja tadi kembali menegur, “Loh kok itu ditaruh di bawah gitu?!”

“Duh,” batinku begitu melihat Alkitab si Amang yang kini ternyata berada di ubin di dekat kaki kirinya.

Setelah teguran pertama, Amang hanya memindahkan Alkitabnya dari bawah pantatnya ke dekat telapak kaki kirinya yang bersendal.

“Jujur loh Pak, saya gak terima Alkitab digituin,” lanjut si pengurus gereja.

“Biasa aja Pak, Alkitab bukan jimat,” jawab Amang sembari lanjut bermain ponsel.

“Kalau mau lama main handphone, di kamar aja sana,” balasnya, ditambah celaan dari pengurus-pengurus lain. Akhirnya Amang mengambil Alkitabnya dan meletakkannya di atas pahanya.

Tentu si pengurus gereja yang menegur Amang dapat dimaklumi. Dia adalah seorang pengurus gereja, yang melihat pelecehan terhadap kitab suci agama yang dianutnya terjadi di depan matanya. Aku pun akan tidak senang bila ada yang meminjam bukuku dan mengembalikannya dengan keadaan penuh lecekan, apalagi mereka yang menguduskan sebuah kitab melihat kitab tersebut diduduki oleh seseorang—sekalipun orang tersebut berasal dari golongan mereka sendiri.

Malam sebelumnya, Jay mengunggah video pendek di status WhatsApp-nya yang memuat kalimat: “Tahu tempe adalah makanan yang enak untuk hidup sehat. Tahu diri adalah cara yang sehat untuk hidup yang enak.” —yang membuatku merindukan warteg. Walaupun nasi kotak tadi berisikan nasi, ayam goreng, tahu, tempe, sambal, daun kemangi, daun sawi, timun, beberapa potong kacang panjang, dan satu gelas air mineral kemasan, si Amang tetap gagal untuk tahu diri. ★

tidur- - - -

Adalah Remisi

OBITUARI DIRI

OLEH VOOOOO

Mobil polisi yang kutumpangi beberapa jam lalu nyaris seperti penjara beroda. Tapi aku baru sadar sedang berada di mana sejak aku dimasukkan dalam ruang sempit lantai dua gedung Polrestabes, ditangkap.

Ditangkap!

Pada 11 Oktober 2017, hidupku sudah berakhir malam itu.

Begitu aku tiba dalam ruang sempit itu, aku bertanya-tanya, apakah semua sel penjara di dunia ini memiliki bau busuk yang sama. Baunya seperti muntahan belasan orang mabuk dan air cucian piring. Polisi berkumis yang membawaku ke ruang sempit itu memasang tampang menang. Seolah-olah ia baru saja mendapatkan undian lotere satu miliar rupiah. Polisi-polisi lain mengekor di belakangnya, yang satu agak botak dan yang lain memakai topi, tertawa-tawa satu sama lain. Aku mulai menduga jangan-jangan bukan hanya aku yang keranjingan narkoba.

Pintu ditutup. Aku berbaring di atas matras tipis, meringkuk, berusaha sebisa mungkin tidak menangis. Aku membayangkan ratusan bahkan ribuan tangisan orang lain pernah menetes di atas matras tipis ini. Aku tidak boleh menangis. Polisi-polisi yang menggeledah kamarku dengan gila itu akan menertawakanku jika aku menangis. Bahkan setelah ini aku harus menghadapi mama. Aku benar-benar tidak boleh menangis. Tidak di depan laki-laki sebanyak ini.

Pukul 22.00 saat ini. Pendingin ruangan sempit itu berhembus terlalu keras. Aku hanya memakai kaus dan denim, dan sialnya, tidak ada selimut, kain, atau remot yang bisa digunakan untuk mengecilkan pendingin sialan. Selain aku dan teman laki-lakiku yang terjerat kail polisi, ada dua tahanan perempuan lain di ruang sempit itu. Salah satunya memberiku koran untuk dijadikan selimut. Oh, Tuhan, yang benar saja?

Pada detik ini, aku mengingat musisi-musisi yang lagu-lagunya selalu kudengarkan. Apakah seperti ini yang dirasakan Kurt Cobain ketika ia ditahan polisi setelah menodongkan senjata pada Courtney akibat ketidakstabilan emosi karena penggunaan narkobanya? Goyah. Pecah. Atau seperti inikah rasanya bagi John Lennon dan Yoko Ono yang dicekal lantaran kepemilikan 200 gram ganja di rumah mereka? Banyol. Konyol.

Pikiranku kacau. Orang-orang yang pernah diberitakan mati dalam siaran-siaran radio, televisi dan media massa mana pun itu menenggak banyak ekstasi, atau kokain, atau heroin, tapi bukan ganja! Pengedar narkoba ditangkap tidak peduli apakah mereka menjual sejumput atau sekilo “barang kotor” itu. Pun, tidak peduli seberapa banyak manfaat medis atau non-medis dari narkoba itu. Jadi, apa yang harus aku katakan pada polisi?

Ruang interogasi itu sederhana, tidak sesempit ruang di mana aku dibiarkan kedinginan berselimutkan koran tadi. Polisi yang melakukan penyidikan padaku dan teman laki-lakiku tidak bertampang angkuh seperti polisi-polisi sebelumnya. Hanya saja aku tahu proses ini akan berlangsung dengan sangat menyebalkan.

Polisi penyidik itu mulai dengan pertanyaan bagaimana aku dan teman laki-lakiku bisa memperoleh berkilo-kilo ganja? Apakah kami terbang langsung ke Medan? Sejak kapan kami menjadi pengguna aktif? Hingga pertanyaan yang kurasa paling sulit, kenapa kami memutuskan untuk menjadi pengedar ganja?

Apakah kami harus menjawab jujur? Jika ya, apakah polisi penyidik itu bisa maklum dengan niat baik kami untuk menyebarluaskan manfaat ganja? Apakah polisi penyidik itu bisa mengerti saat kami mengatakan kami tidak hanya menjualnya, tapi kami memberikan pula edukasi terkait ganja itu sendiri melalui surel yang kami terjemahkan dari artikel-artikel luar negeri? Tidak. Bahkan selusin atau seluruh polisi dalam gedung ini dijadikan satu tidak akan mampu memahami hal itu.

Polisi penyidik itu menawarkan harga untuk kami bisa keluar dan hengkang dari kursi panas saat itu juga. Sesaat kulihat teman laki-lakiku, kepalan tangannya mendidih menahan marah sementara aku menahan keinginan untuk memukul keras wajah polisi itu. Bagaimana mungkin kami bisa membayar sekian ratus juta jika isi dompet dan pin ATM pribadi kami sudah diminta paksa oleh polisi-polisi sialan sejak dalam penjara beroda? Pada momen ini, aku benar-benar ingin tertawa lantang. Kantor polisi tidak lain hanyalah rumah orang-orang sakit jiwa.

Hari kedua, orang tua kami datang. Mama menangis tanpa suara, menghibur diri berkata bahwa dunia tidak akan runtuh untukku. Aku hanya mengedarkan ganja bukannya membunuh saudara atau mencuri uang negara.

Setelah kami dinyatakan terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan Tindak Pidana "tanpa hak menjual, membeli, menerima, dan menjadi perantara dalam jual beli Narkotika Golongan I dalam bentuk tanaman", kami dibawa ke gedung sebelah di mana kami akan ditempatkan dengan tahanan-tahanan lainnya.

Jika aku menyebutkan sebelumnya bagaimana busuknya bau sel di ruang interogasi, maka itu tidak ada apa-apanya dibanding apa yang aku temukan di gedung ini. Suasana gelap dan lembab koridor. Baunya seperti campuran dari segala hal yang kau temukan saat melakukan galian paling menjijikkan di got belakang pasar. Seakan bau itu telah melekat pada di gedung ini sejak pertama kali dibangun. Aku mengerang, membayangkan betapa banyaknya sabun yang kupakai saat mandi nanti, aku merasa aku tidak akan pernah bersih lagi.

Tahanan perempuan menempati dua sel di lantai satu. Sel A untuk tahanan perempuan dengan tindak pidana kriminal umum, dan sel B untuk tahanan perempuan dengan tindak pidana khusus narkotika. Tiga sel di sebelahnya adalah sel C, D, dan E, diperuntukkan untuk tahanan laki-laki dengan tindak pidana kriminal umum. Sementara teman laki-lakiku harus berpisah denganku menuju lantai dua.

Di sanalah lokasi sepuluh sel tahanan laki-laki pidana narkotika berada. Sel B cukup besar untuk dihuni belasan orang dewasa. Sisi depannya memiliki terali besi dari atap sampai ke lantai. Manusia mana pun bisa melihat bahwa area atas kamar mandinya sebagian besar tidak beratap. Sebagai ventilasi, kurasa bukan hanya angin yang bisa masuk dari sana, juga serangga, bahkan derasnya air hujan.

Sel B dihuni sebelas tahanan perempuan saat itu. Denganku, genap sudah selusin tahanan di dalamnya. Sebagian besar tahanan perempuan di Sel B adalah orang-orang seumuranku, dua tahanan perempuan berusia sekitar 40 tahun, dan yang mengejutkanku, satu tahanan nenek. Selain itu, tidak ada apapun di sana kecuali lantai dingin, tembok penuh mural asal-asalan, aroma besi berkarat, dan bau busuk yang enggan pergi.

Satu per satu, para tahanan perempuan di sel B mengenalkan dirinya. Tahanan perempuan memakai seragam merah bersablon kata “tahanan” yang sama. Tidak boleh ada celana panjang. Tidak boleh ada kaus berlengan panjang, selimut, kain, atau apapun yang terlalu panjang. Hal ini cukup mengusik. Bagaimana jika kami hipotermia? Mungkin aku terlalu berlebihan. Tapi ada orang-orang tua di antara kami, salah satunya bahkan nenek-nenek yang berdiri saja kepayahan.

Tidak ada perlengkapan mandi. Para tahanan mendapatkan sabun, sampo, pasta dan sikat gigi dari keluarga yang berkunjung. Jika tidak, maka harapan terletak pada belas kasih sesama tahanan. Mama membawakanku beberapa pakaian dan uang, jadi aku bisa membeli alat mandi. Ritual bersih badan kulakukan sembari memaki atap bolong kamar mandi. Mungkin ada seseorang di sana yang tahu jadwal mandi para tahanan perempuan dan bergiliran mengintip. Siapa yang tahu?

Pukul 21.00. Beberapa tahanan perempuan bersiap tidur, atau mencoba tidur. Yang lain meminjam korek api pada polisi untuk menyalakan rokok. Apa yang mereka jadikan bantal membuatku meringis: tumpukan kaus, satu pak besar pembalut, sampai satu pak besar roti tawar.

Seorang polisi dengan seragam awut-awutan mirip pecandu alkohol berperut buncit. Tahanan seusiaku yang bertubuh montok menghampiri, dan keduanya asyik mengobrol. Dari bahasa tubuh dan senyuman, bahkan bocah sepuluh tahun tahu ada ketertarikan di antara keduanya. Si polisi pecandu alkohol itu berdiri dengan kedua tangan dalam saku, sementara kedua tangan si tahanan perempuan bertubuh montok memegang tegak terali besi, macam dua remaja yang menepati janji bertemu di gerbang sekolah.

Tak lama setelah itu, pintu terali besi sel B terbuka, dan si tahanan perempuan bertubuh montok melenggang keluar, tertawa-tawa dengan si polisi pecandu alkohol menuju suatu tempat yang tidak dapat terlihat oleh sudut mataku. Tahanan-tahanan perempuan yang sedang merokok saling berbisik dan tertawa genit. Aku bergidik, berpaling, dan menyiapkan sudut lapak untuk tidur. Kulihat tahanan nenek-nenek sudah merebahkan diri di sudut yang lain, menutupi badannya dengan semacam kain tipis seperti kain sembong Bali.

Mataku terpejam, tapi isi otakku berkeliaran ke mana-mana. Mama mungkin tidak akan bisa tidur di ranjangnya, tugas-tugas kuliah yang sebelumnya telah kuselesaikan tapi belum sempat terkumpul karena keberadaanku di sini tidak berguna lagi bagiku. Dan aku terus memikirkan bagaimana tahanan-tahanan di sekitarku bisa menjalani hidup baru mereka?

Tiba-tiba, terali besi sel B berderak. Seorang polisi yang lebih muda berbadan tinggi kurus datang dengan membawa satu kantong berisi makanan. Si polisi tinggi kurus itu berdiri tepat di tempat si polisi pecandu alkohol sebelumnya berdiri, lalu memanggil nama salah satu tahanan perempuan lain.

Seorang tahanan perempuan berambut cepak bangun dari posisinya, memberikan dua lembar uang senilai dua ratus ribu pada si polisi tinggi kurus dan beranjak pergi. Si tahanan perempuan berambut cepak membangunkan semua tahanan perempuan, termasuk aku, dan membuka makanan dalam kantong.

Makanan yang dibawa si polisi tinggi kurus adalah lima bungkus nasi goreng. Dari bungkusnya, itu adalah nasi goreng sederhana yang biasa dijual pedagang kaki lima. Kami semua duduk melingkari bungkusan-bungkusan nasi goreng yang telah dibuka. Si tahanan nenek-nenek dipapah dari sudut tidurnya oleh si tahanan perempuan berambut cepak. Si tahanan perempuan berambut cepak melihatku hanya diam saja, kemudian memaksaku makan. Entah aku merasa tidak lapar atau sungkan menelan nasi goreng kaki lima termahal ini.

Aku hanya berhasil makan dua suap. Aku pandangi mereka makan dengan lahap seakan terbiasa berada di tempat ini. Pelan-pelan, aku bertanya pada si tahanan perempuan berambut cepak, apakah memang semua penjara telah berubah menjadi bandara? Karena, apapun yang dijual di sini berharga dua kali lipatnya.

Si tahanan berambut cepak menggelengkan kepalanya. “Semua yang ada di penjara memang seharga yang ada di bandara, bahkan bisa lebih dari dua kali lipatnya. Buat telponan satu jam bisa bayar sampai enam ratus ribu rupiah. Tapi, ada yang lebih mahal dari itu, mau tahu nggak?” Si tahanan perempuan berambut cepak tersenyum dan mendekatkan bibirnya ke telingaku: “yang lebih mahal adalah hutang budi dibayar body.”

Aku berjengit. Si tahanan perempuan berambut cepak tertawa dan menepuk punggungku, mengatakan bahwa hal seperti itu kerap terjadi. Keningku berkerut, membayangkan si polisi pecandu alkohol dan si tahanan perempuan bertubuh montok mungkin salah satu dari apa yang disebut ‘kerap terjadi’ tadi.

Ini bukan masa pendudukan Jepang di mana perempuan ditipu, bahkan dibawa paksa untuk menjadi Jugun Ianfu yang melayani para penjajah bernafsu. Terlepas dari si tahanan perempuan bertubuh montok tadi sukarela, si polisi telah memanfaatkan situasi para tahanan perempuan. Para tahanan perempuan ini tentu saja tidak bisa ke mana pun, tidak punya cukup uang atau kekuatan untuk melawan kehendak semua polisi sok penguasa di dalam sini.

Aku menghembuskan napas berat. Hal itu tidak boleh terjadi padaku. Si tahanan perempuan berambut cepak juga mengatakan bahwa ruang kunjungan berbilik-bilik yang ada di depan sel B itu sebenarnya untuk tahanan-tahanan yang tidak mampu 'bayar'. 'Bayar' di sini adalah mengeluarkan uang dari 100-300 ribu rupiah untuk dapat melakukan kunjungan di bawah tangga yang menuju lantai dua. Kunjungan di bawah tangga itu tidak berbilik, tidak hanya 15 menit, waktunya tergantung dari berapa cuan yang bisa kita keluarkan agar bisa leluasa memeluk atau mencium keluarga, suami, istri, atau pacar. Hal-hal seperti itu tidak bisa kita dapatkan di ruang kunjungan berbilik.

Malam itu aku sulit tidur. Pukul 01.00 dini hari, aku mendengar seorang tahanan perempuan, yang beberapa jam lalu kulihat selalu merokok sedang bernyanyi.

Setan dalam hati tertawa, teringat kejadian semalam. Semua bilang aku salah jalan, tapi tidak ada satupun yang punya peta.

Aku ingat lirik lagu yang dipopulerkan oleh band Slank itu. Entah karena si tahanan perempuan perokok yang menyanyikan lagu itu memiliki suara emas, atau memang lagu itu berkaitan denganku. Aku seperti terhanyut dan mulai menangis.

Ini adalah tangisan pertamaku selama tragedi penangkapan ini.

Ke mana bidadariku pergi, yang bisa menyelamatkanku?

Si tahanan perokok terus menyanyikan lagu itu. Seketika aku mengingat teman laki-lakiku yang terpisah sel. Apakah seperti ini juga yang ia rasakan? Menelan makanan penutup berupa kedinginan seorang diri? Apakah ia sama menderitanya denganku? Apakah dunia dalam penjara di mataku sama dengan dunia dalam penjara yang terlihat oleh matanya?

Tidak ada alat komunikasi yang bisa digunakan. Kupikir, sebuah surat bisa memberi ruang untuk bertukar pikiran. Aku berencana menulis surat malam itu. Sadar bahwa aku tidak memiliki alat tulis, aku pun jatuh tertidur.

06.30 pagi. Aku bangun dengan rasa sakit di sekujur badanku, seolah belasan petinju telah memukuliku habis-habisan.

Kegiatan pagi bagi para tahanan perempuan baik di sel A maupun sel B adalah bersih-bersih koridor lantai satu dan dua. Tahanan perempuan sel A bertugas membersihkan koridor lantai satu, sedangkan tahanan perempuan sel B bertugas di koridor lantai dua.

Aku membawa alat kebersihan, berjalan layaknya mayat hidup menaiki tangga sementara mataku seperti hendak menangis lagi. Banyak sekali emosi tidak terdefinisikan dalam diriku yang menuntut untuk dikeluarkan. Dan di sanalah teman laki-lakiku berada. Ia ditempatkan di sel F, sel pertama di hadapan tangga. Ia sedang duduk menanti, tersenyum, seakan ia sudah tahu aku akan mendatanginya.

Sebuah surat yang kubuat setelah mandi tadi pagi seperti berteriak ingin hengkang dari saku celana pendekku. Aku merogohnya, tapi mengurungkan niat sesaat. Isi suratku tidak akan bisa menyamai semua surat cinta terkenal dari Simone de Beauvoir kepada Jean Paul Sartre, atau Samuel Langhorne Clemens kepada istrinya Olivia Langdon Clemens. Tapi, pertemuan pagi ini akan mengalahkan segalanya. Seakan tangisan semalam tidak berarti, dan yang berarti adalah sekarang—pada momen di mana aku dan teman laki-lakiku saling memberi senyuman saling menguatkan.

Ada sekitar 20 orang tahanan laki-laki dalam sel F. Hampir semua yang terbangun memperhatikanku. Aku mencium bau keputusasaan, bercampur dengan bau keringat dan sisa rokok semalam.

Lorong lantai dua itu sebenarnya hanya kotor oleh debu dan abu rokok. Karena alasan kemanusiaan, aku mulai menyapu lorong. Banyak sapaan, godaan, bahkan teriakan dari manusia-manusia terkurung aturan di sana. Seakan mereka sungguh bernafsu. Padahal, mereka tidak hidup. Pada kenyataannya, mereka sudah mati.

Mati untuk mencari nafkah. Tidak, mereka sudah tidak bisa lagi.

Mati untuk membahagiakan keluarga. Tidak, mereka sudah tidak mampu lagi.

Mati untuk merdeka. Tidak, mereka sudah tidak mungkin lagi.

Aku jengah memikirkan aku sekarang adalah salah satu dari mereka yang mati. Apakah beberapa lama lagi aku akan berubah menjadi zombi?

Selesai menyapu, aku melambaikan tangan pada teman laki-lakiku, kami tahanan perempuan lain mulai menuruni tangga. Si polisi tinggi kurus memanggil namaku di tengah tangga menuju lantai satu, seolah kami sudah lama kenal. Dengan enggan, aku menoleh. Tangan si polisi tinggi kurus ada dalam saku, mulutnya bertanya berapa tarifku satu malam.

Aku tercengang di tempat, tidak tahu harus melawan dorongan hati yang mana. Mencolok kedua mata si polisi tinggi kurus hingga berdarah, atau menyodok ‘barang’nya dengan sapu yang kubawa!

Ada apa dengan polisi-polisi gila ini? Mereka kira semua tahanan-tahanan perempuan yang masuk perangkap mereka adalah perempuan penjaja raga? Bahkan dengan banyaknya rumah bordil, apakah mereka tidak bisa menyewa di sana? Apa yang mereka pikirkan dengan memanfaatkan tahanan-tahanan perempuan?

“Bapak polisi yang terhormat, mohon maaf, saya bukan perempuan bookingan!”

Setelah menyemburkan kalimat sinisku, aku menghentakkan kaki kesal meninggalkan si polisi tinggi kurus. Mataku berair dengan segera. Aku merasa sangat terhina. Aku ingin berteriak dan menangis sejadi-jadinya. Tapi aku tidak bisa. Tidak di depan polisi-polisi kurang ajar sialan.

Pintu sel B terbuka. Aku masuk. Sapu yang kubawa kulemparkan ke dinding dan aku meringkuk di sudut. Mungkin tahanan-tahanan perempuan dalam sel B melihatku heran, atau takut.

Aku tidak mendengar apa-apa. Aku tidak melihat apa-apa. Aku tidak merasakan apa-apa. Aku sudah mati. Sekali lagi, otakku memutar ulang lagu yang semalam si tahanan perempuan perokok nyanyikan.

Ke mana bidadariku pergi, yang bisa menyelamatkanku?
Hari pun berlalu, aku kecebur semakin dalam. ★

MALAM YANG KELAM

OLEH KIDZ

Langit malam nampak lebam kesakitan
Aku lukis tembok dengan tinta kehidupan
Pegangan terus berdansa diiringi irama mesin
waktu yang memutar, tanpa henti
Ditemani nyala api yang terus berkedip, dalam
gelap
Di balik benteng menjulang tinggi dengan duri
tajam, penyekat kebebasan
Hingar bingar berganti kesunyian
Kujamu dengan selinting mariyuana di tangan
Ilusi melebur menjadi imajinasi liar tak terjinakkan
Merakit rima menjadi martil keresahan
Durman.13/12/23★

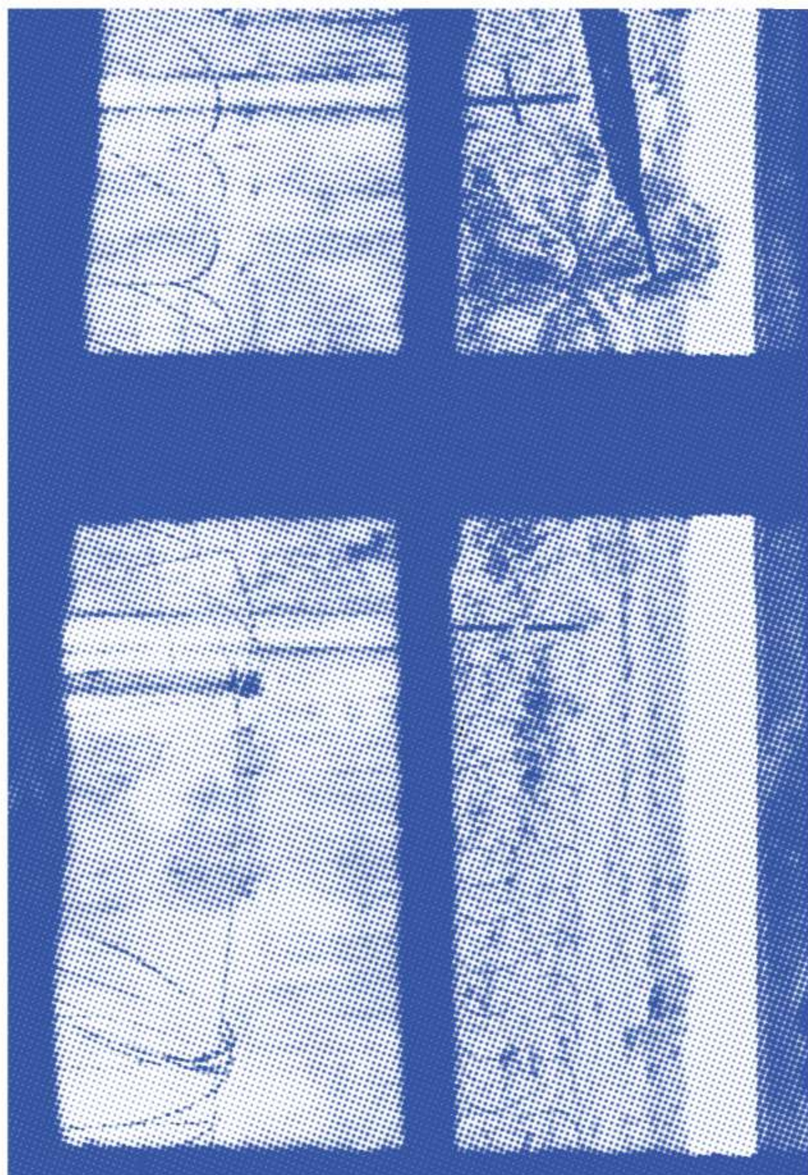
TIME BOMB

OLEH LIT K

Kulinting amarah-amarahku dengan papir kuasamu serta pong keangkuhanmu, akan kuhidangkan padamu lintingan kebencian, akan kau nyalakan selinting itu dengan rakitan berpeledak yang akan mengoyak wajah picikmu itu wahai para anjing-anjing penjaga.
Kami ini sengsara, mengapa kau ciptakan monopoli di tempat kami menyambung nyawa?
Kami ini sengsara, mengapa kau jadikan alat tuk naik pangkat?
Kami ini sengsara, mengapa kau pekerjakan kami lalu kau upah hihi-haha?
Kami ini sengsara, mengapa kau suguhkan motor-mobil rusak pribadimu dan menjadikannya seolah program latihan kerja?
Kami ini sengsara, mengapa kau patok harga air mandi kami?
Kami ini sengsara, mengapa kau potong anggaran makan kami sehari-hari? ★

MENJALANI
HIDUP DENGAN
RASA SAKITTT
& MENERIMA
KEKALAHAN
ADALAH KEKUATAN
TERBESAR UNTUK
BANGKIT DARI
LUBANG KEMATIAN





Butuh atau tidakmu pada
negara, mereka akan
selalu memperkosamu

TENTANG KOMODITAS SENYAP BUATAN NEGARA

OLEH TERAPI MINOR

Salam bagi kita semua yang masih bertahan hidup di tengah rumitnya masalah yang kita hadapi secara personal. Sebagai tahanan narkotika, saya pribadi ingin menyampaikan solidaritas sekaligus ucapan-ucapan yang mungkin basi untuk kalian yang terjerat pasal-pasal narkotika khususnya, ataupun kriminalitas lainnya.

Tahun 2024, kali ini adalah pesta demokrasi bagi para elite politik yang sebentar lagi akan memulai berbagi kekuasaan. Bagaimana pengaruh politik sampai ke penjara? Apakah itu tidak terjadi? Tentu saja terjadi. Suara narapidana adalah sasaran empuk strategis dan tentu saja gratis. Kenapa begitu?

Dari pengalaman empiris yang saya rasakan, dampak pengaruh politik sangat kencang sekali, black campaign bukan lagi klandestin, melainkan terang-terangan secara tertutup dan terorganisir. Elite politik dapat mengeruk suara para narapidana dengan mudahnya, hanya tinggal membayar petugas dan pejabat yang bersangkutan saja. Sisanya, untuk mendapat suara itu hanya perlu memberi ancaman sederhana namun sangat mengerikan yaitu dengan "menebar ancaman situasi yang menakutkan".

Saya akan memberi contoh sederhana untuk hal itu, katakanlah elite politik A melancarkan aksinya di salah satu penjara, para pejabat penjara hanya perlu menekan para narapidana untuk memilih elite politik A. Jika tidak, konsekuensinya akan ditanggung narapidana. Salah satu contoh konsekuensinya adalah "ancaman straf sel", atau ancaman pengurungan khusus di kamar penjara khusus tempat narapidana yang melakukan pelanggaran. Tentu tidak ada fasilitas apa-apa disana, hanya memandang jeruji dan pintu double (maximum security) alias karantina bermasalah.

Lalu ada juga ancaman “perubahan suasana dan kondisi penjara”, di mana para petugas akan memperketat suasana lewat razia mendadak mengenai handphone dan narkotika, ditambah lagi dengan mempersulit pengurusan administrasi bebas seperti cuti bersyarat, pembebasan bersyarat, asimilasi, cuti menjelang bebas, dsb. Sederhananya, penjara akan diubah menjadi penuh otoritarianisme, spionase, ketat, dan mencekam. Narapidana tidak bisa apa-apa selain menuruti ego pejabat demi keamanan dan kenyamanan mereka sendiri. Ada fasilitas, ada harga yang harus dibayar.

Tanpa alat komunikasi atau narkotika, penjara benar-benar menjadi mencekam. Kenapa begitu? Karena tak akan ada transaksi dan rekreasi bagi narapidana. Jika transaksi tidak ada, para penjaga penjara akan mengalami defisit pungli yang menyebabkan mereka menjadi tempramental dan semakin agresif, sebab pemasukan gelap tidak mereka dapat. Mereka tidak bisa sebagaimana mestinya menjadi anjing yang diberi makan oleh tuannya, mereka dapat makan dari mana kalau tidak dari para narapidana?

Walaupun strata sosialnya ada di atas narapidana, para polisi, sipir, dan pejabat di bidang hukum secara langsung dan tidak langsung mendapat makan dari para narapidana. Selain itu, bahan rekreasi seperti ganja akan menghilang dari peredaran dunia penjara. Sungguh, tanpa ganja penjara sangat mencekam. Hanya orang yang pernah melalui masa tahanan yang mengerti hal ini. Sebab, beban psikologis akan sangat terbantu dengan pemakaian ganja sebagai rekreasi, mengurangi stress, depresi, dan hal lain yang menekan mental. Hal seperti ini yang jarang diteliti oleh para ahli karena ini adalah hal yang dilarang dan melanggar hukum, padahal penjara tetap berdiri kokoh dan hidup karena adanya narkotika.

Berkumpulnya pengguna dan pengedar narkotika menghasilkan gaya hidup baru, yaitu sistem pasar narkotika. Ini adalah pasar bebas di mana yang kuat akan berkuasa. Surplus ekonomi akan terus berjalan yang tentu saja menguntungkan berbagai pihak. Pejabat penjara mendapat bagian besar, napi pengedar mendapat untung dan privilese. Dan pengguna atau konsumen terpuaskan kebutuhannya, terlebih lagi mencakup ego dan hasrat, di mana pengguna akan semakin bergantung pada narkotika, dan akan terus membeli tanpa henti apapun caranya. Hal ini banyak terjadi dalam kasus transaksi metamfetamina atau yang akrab disapa “sabu-sabu”.

Sebagai pengguna, aturan yang longgar dan pasokan ganja di penjara adalah kabar baik. Sebab, penggunaannya membantuku saat stress, walau hanya distraksi, bukan sepenuhnya pengobatan karena belum melalui riset dari ahli dan penggunaan yang tepat. Pesta akan sering diadakan, karena siapa yang tak suka pesta? Terlebih jika itu pesta narkotika, munafik sekali jika hal itu dibilang haram padahal kamu menyukai hal itu. Orang-orang akan sibuk dengan narkotika dan melupakan masa tahanan mereka. Sungguh, ini adalah bunuh diri secara perlahan. Nikmat tetapi membunuhmu.

Pidana penjara dan pemberantasan narkoba adalah omong kosongnya negara. Sebab, mereka dengan sengaja memelihara rantai perdagangan narkotika—entah di luar atau di dalam penjara. Bukan rahasia umum pengedar narkoba mendistribusikan dagangannya dari dalam penjara sekaligus menggunakannya. Dengan berbekal ponsel dan jaringan laba-laba, peredaran tetap berlanjut.

Lalu, apa guna kami ditangkap? Tentu untuk memenuhi penjara, karena penjara harus tetap eksis sebagai lambang dari keadilan dan hukum. Di mana ada penjara, di situ pasti ada penjahat, dan di mana ada penjahat, di situ harus ada polisi dan hukum. Jadi otomatis institusi negara harus tetap eksis untuk melindungi masyarakat dari "penjahat" yang mereka ciptakan sendiri itu.

“Sudah miskin malah narkoba” adalah kalimat diskriminatif yang dilontarkan masyarakat, padahal sasaran empuk dan target pasar dari para bandar, mafia, dan negara adalah masyarakat miskin. Masyarakat miskin terjun ke dalam narkotika, entah itu karena paksaan struktural atau bahkan kultural. Banyak daerah di metropolitan yang terbiasa dengan budaya menggunakan berbagai jenis narkotika sejak remaja atau anak-anak, banyak juga yang terhimpit kemiskinan struktural dan terpaksa terjun dalam karier narkoba karena tak punya pilihan lain. Ada juga yang menggunakan ini sebagai pelarian dan jalan pintas.

Itulah kenyataan yang banyak terjadi pada generasi muda, yang sebenarnya didiskriminasi oleh negara dengan ditempatkan di distrik-distrik kumuh yang dipenuhi pedagang narkoba yang mencari uang di sana. Sama seperti orang-orang kulit hitam di Amerika yang dialienasi dan dibentuk menjadi masyarakat yang marjinal. Inilah kita, warga miskin kota.

Walaupun banyak juga orang kaya yang terjerumus dalam narkotika, tetap warga sipil dengan ekonomi dan pendidikan rendah yang menjadi penghuni tetap penjara. Mereka buta hukum, mudah ditindas pasal, dan tak akan mengadakan perlawanan ataupun negosiasi karena tidak memiliki kekuatan untuk itu.

Ini mungkin anggapan saya secara pribadi yang sempat membaca pernyataan sikap Jungkir Maruta yang mengatakan bahwa ia adalah "tahanan narkotika sekaligus tahanan politik". Jungkir jelas ditangkap karena kepemilikan narkotika golongan 1 jenis tanaman alias ganja, ia tentu akan disebut sebagai tahanan narkotika di mata hukum, namun mengapa ia mengaku juga sebagai tahanan politik? Apa hanya karena aktivitas politiknya sebagai anti-fasis?

Menurut saya, bisa jadi begitu juga. Namun, asumsi ini lebih mengarah pada minimnya solidaritas untuk kasus narkotika, karena stereotip bahwa kasus narkotika adalah kejahatan yang merusak generasi bangsa, padahal hanya ganja?? Hahaha, ini lucu bagi saya. Karena saya bingung menentukan dimana efek destruktif dari ganja, kecuali ditangkap polisi.

Saya sepakat bahwa tahanan narkotika adalah pelaku sekaligus korban dari sistem politik yang dibuat negara. Kenapa begitu? Apa yang membuat pohon ganja ilegal? Apa yang membuat narkoba terus ada walau setiap hari polisi menangkap orang yang terlibat narkoba? Apa yang membuat pabrik sabu-sabu dan ekstasi terus ada? Apa yang membuat banyak polisi menjebak orang dengan narkoba?

Semua ini adalah sistem politik, kerja politik yang korup, diskriminatif, dan ladang basah para investor, yaitu mafia hukum yang punya wewenang di bidang itu. Polisi, BNN, penjara, pengadilan, kejaksaan, organisasi masyarakat, dll, mereka semua tak akan eksis tanpa narkoba. Dan untuk itulah narkoba akan terus ada, dan ada. Lalu, hukum tetap eksis karena pasal narkoba terus digunakan, polisi juga begitu, dan penjara, dan hakim, jaksa, pengacara akan tetap eksis karena terus digunakan. Narkoba saat ini bukan putaw era 80-90'an yang membunuh raga dan jiwamu. Narkoba saat ini adalah komoditas klandestin milik negara—supply and demand.

Dan orang-orang enggan untuk bersolidaritas untuk tahanan narkotika karena stereotip yang dibuat negara. Sudah pasti mereka akan disalahkan, dianggap sebagai kesalahan pribadi bukan perjuangan melawan kekuasaan, bukan sesuatu yang "herois", yang merusak generasi muda, menggembosi perlawanan dan merusak gerakan, dan dianggap tidak ada hubungannya dengan perjuangan politik. Minimnya pengetahuan hukum membuat orang-orang berpikir tahanan narkoba sulit untuk diperjuangkan karena sudah pasti mereka salah dan kalah. Padahal merekalah yang sebenarnya rentan. Mereka akan menghuni penjara paling lama, dan hidup dalam penjara justru destruktif, konsumtif, dan ekstra mahal.

Narapidana tidaklah pantas juga mendapat makanan busuk yang bahkan tidak lebih baik dari pakan ternak. Mereka juga manusia, tidak semuanya betul-betul bersalah, bahkan mereka tidak merugikan orang lain. Adakah saya atau Jungkir mencuri uang kalian untuk membeli ganja? Bahkan jatah makanan kami pun menjadi sasaran empuk korupsi. Dunia tidak mau tahu soal ini. Karena bagi mereka, makanan busuk pantas untuk penjahat macam kami, padahal para pejabat itu memangkas uang makan kami dan uangnya masuk ke kantong pribadi mereka. Apakah itu yang disebut baik?

Kapasitas berlebihan (over capacity) terjadi di hampir semua kota di Indonesia dan diisi oleh tahanan narkoba, tetapi narkoba masih mudah didapat dan dibeli. Kamu pikir itu bukan hal yang aneh dan ganjil?

Hari ini saya, tapi besok bisa saja kamu, dia, mereka, atau kalian. Sengaja atau tidak disengaja, terjebak atau dijebak, memakan atau dimakan.

Inilah hukum rimba. Inilah realitas yang terjadi.★



KEPULANGAN

OLEH JULIAN SADAM

Pada hari kepulangan, Rocky merenungkan sekaligus membayangkan satu hal di benaknya: jika seluruh narapidana di sini menghisap ganja dan berdiskusi, sangat mungkin mereka bisa merencanakan pemberontakan penjara. Mengingat jumlah sipir penjara tidak lebih dari 10% jumlah narapidana yang ada, dan target penangkapan polisi narkoba akhir-akhir ini adalah mahasiswa-mahasiswa yang sedang dalam usia produktif. Ini hanya soal tinggal berani atau tidak mereka melakukan itu. Dan, itu pun bisa menjadi win-win solution untuk mengatasi masalah over capacity penjara yang sungguh tidak manusiawi.

Strategi perang terbaik adalah menyerang penjara-penjara, tempat di mana orang-orang yang berada pada taraf terendah dari eksistensi manusia terkumpul. Ketika penjara sudah bisa dibumihanguskan, percayalah istana tidak akan ada apa-apanya, tempat untuk mengurung para pembangkang telah habis terbakar dan perjuangan bisa terus-menerus digaungkan tanpa henti hingga dunia lama yang menawarkan kepalsuan ini benar-benar runtuh, lalu bunga-bunga kemerdekaan yang sesungguhnya tumbuh.

Waktu kepulangan Rocky tiba, dia dikawal dua orang sipir menuju ruang registrasi. Rocky berontak. Kursi ruang tunggu registrasi lapas ditendang sampai berantakan. Dengan lancang dia mengancam seluruh petugas yang ada, hanya satu petugas yang mampu mengajaknya berbicara.

"Aku mau jadi menteri dan mengedarkan narkoba di setiap lapas, Pak," ucapnya tegas disambut wajah petugas yang menggambarkan kekaguman dengan diam seribu bahasa.

Rocky menjelaskan metode politik praktis miliknya. Metode manuver politik yang terus menghantui kepala cerdiknya selama sepuluh bulan berkontemplasi di kamar penjara. Dia akan berkoalisi dengan kelompok Islam radikal dan menggagas pemberontakan penjara untuk menumbangkan rezim dengan modal dari berbisnis narkoba di pasar internasional.

Mimik wajah petugas lapas yang dia ajak berbicara tiba-tiba berubah menjadi ketakutan menghadapi setiap perkataan Rocky dan menanyakan hal yang tidak terpikirkan oleh Rocky, "Kamu bisa mendatangkan flaka (salah satu jenis narkoba mematikan) di sini?"

Dengan lantang Rocky menjawab, "Bisa!"

* * *

Penjara adalah tempat yang unik untuk belajar dan berdiskusi, sekaligus tempat yang menyeramkan dengan banyak hal yang tidak manusiawi terjadi di dalamnya. Narkoba, perkelahian, penipuan, penyimpangan seksual, korupsi, dan eksploitasi sudah menjadi santapan sehari-hari. Apa pun bisa dengan mudah berotasi di tempat itu. Misal seorang napi yang sehari sebelumnya terlihat bahagia, keesokan harinya sudah gila dan pindah ke blok RS. Seorang napi yang kemarin baru saja mengepung napi lain, hari ini sudah pindah ke pesantren dan tidak pernah absen ke masjid untuk hari-hari selanjutnya.

Seperti saat mereka menjalani hukuman, mereka memainkan peran yang berbeda-beda, bergantian, dan berotasi begitu cepat. Tempat seluas sekitar 50.000 meter persegi dengan kapasitas kira-kira 3.000 pria itu setiap hari selalu saja ada konflik terjadi, dan itu macam-macam.

Seorang kawan yang juga sibuk menghabiskan waktu untuk mabuk dan menulis selama menjalani masa hukuman menjabarkan penjara seperti belantara purba. Banyak rupa manusia yang dianalogikan seperti hewan di tempat itu, ada kera, macan, beruang, rusa, hingga singa. Dan layaknya belantara, singa tidak bisa bergaul dengan rusa, pun sebaliknya.

Banyak hal-hal yang menggambarkan suasana masa purba di situ, seperti tungku-tungku yang dibuat oleh para napi yang tidak bisa memiliki akses untuk menyentuh kompor gas dengan berbagai alasan demi memasak makan malam nikmat mereka, berbagai kreativitas kamar penjara mengakali sesuatu dengan alat seadanya, hingga sistem barter atas asas saling membutuhkan.

Rocky adalah satu yang berhasil melewati kebrutalan dan keunikan penjara walaupun dengan risiko harus divonis gila oleh rumah sakit jiwa. Satu hal yang ingin Rocky sampaikan – namun tidak kesampaian karena selalu saja mabuk – pada seluruh kawannya yang masih menjalani masa hukuman: “Bertahanlah, Kawan, stay strong, 283 panjang umurlah. Seperti kata orang bijak, dinding setebal apapun, dia dapat ditembus oleh imaji. Semoga waktu berpihak mempertemukan kita di kampung halaman dan kita akan sama-sama menertawakan masa itu di penjara. Ingatlah selalu pada Tuhan agar kewarasanmu terjaga. Satu untuk Tuhan yang menciptakan tanaman ganja, kosong untuk kita yang tidak mengerti apa-apa.”

Hmmm, jika seluruh penghuni lapas menghisap ganja, membaca buku, mengonsumsi wacana, dan berdiskusi, bukan tidak mungkin pemberontakan bisa terjadi macam penjara-penjara di Sumatera.★

SAAT PERTAMA KALI KETANGKEP

*NASIHAT DARI ANGGOTA SERIKAT TAHANAN JIKA (*AMIT-AMIT) KALIAN KETANGKEP*

1. Nangis aja gak papa, emang sakit.
2. Berlagak melas, kalah, dan nurut.
3. Tetap kooperatif saat bernegosiasi, supaya badan tetap bersih.
4. Ingat betul-betul wajah isilop yang membabi buta.
5. Jangan pernah percaya iming-iming silop, semanis apa pun ucapan mereka.
6. Mencoba berpikir jernih, cari cara untuk bertahan.

KONTRIBUTOR

JUNGKIR MARUTA
Penulis anarkis, peneliti independen. Dihukum 15 tahun 3 bulan karena 15 kg ganja.

LIT K
Temannya Jungkir. Putusan sama.

JULIAN SADAM
Mantan narapidana yang dihukum karena kepemilikan ganja yang tak seberapa, tapi mengaku dihukum karena kebanyakan dosa.

BRIAN
Pidana 12 tahun, subsider 8 bulan, karena kepemilikin ganja 2 kg.

VOOOOO
Napi perempuan pertama yang menulis untuk Serikat Tahanan. Temannya Brian, putusan sama.

KIDZ
Baru ketangkep, belum putusan.

SONDAMN
Ditangkap Densus88 karena terorisme, tapi kasus yang diangkat ganja. Dihukum 5 tahun 3 bulan.

TERAPI MINOR
Dua kali dipenjara. Pertama karena vandalisme, sekarang karena ganja. Dihukum 6 tahun 3 bulan.



INSTAGRAM: @SERIKATTAHANAN
TWITTER: @SERIKATTAHANAN
EMAIL: SERIKATTAHANAN@RISEUP.NET
MEDIUM: @SERIKATTAHANAN